

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Minimnya keterlibatan masyarakat Desa Wisata Cikalahang dalam pengembangan atraksi, amenities, dan aksesibilitas di desa wisata Cikalahang menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Pada aspek atraksi, sebagian besar potensi alam, budaya dan buatan belum sepenuhnya mampu dikelola atau dikemas secara menarik oleh masyarakat, sehingga daya tarik wisata yang disajikan masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan desa cikalahang masih banyak memerlukan SDM yang kompeten di bidang pariwisata untuk meningkatkan pengembangan atraksi yang inovatif dan berkelanjutan.

Dalam hal amenities, keterlibatan warga dalam menyediakan berbagai fasilitas wisata masih cukup rendah, dikarenakan masih terbatasnya pemahaman dan keterampilan masyarakat desa dalam bidang pariwisata. Sementara itu, pada aksesibilitas, masyarakat sudah terlibat dalam pembangunan serta ada yang terlibat namun belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga mobilitas wisatawan masih terhambat. Rendahnya partisipasi ini umumnya disebabkan oleh kurangnya sosialisasi, pelatihan, serta belum adanya pendampingan yang berkelanjutan dalam pengelolaan wisata secara kolektif.

2. Penerapan prinsip Community-Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Cikalahang berpotensi memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi dan sosial masyarakat. Saat ini, beberapa prinsip CBT telah diimplementasikan, seperti keterlibatan aktif masyarakat dan komunitas lokal dalam berbagai kegiatan wisata, penghormatan terhadap budaya yang masih dilestarikan, serta upaya pemeliharaan lingkungan. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Ke depan, diperlukan penguatan sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan akademisi untuk memastikan pengembangan Desa Wisata

Cikalahang berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Prioritas utama dalam pengembangan destinasi berbasis komunitas lokal ini meliputi inovasi berbasis teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta peningkatan kesadaran terhadap lingkungan.

3. Strategi penerapan Community-Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Cikalahang difokuskan pada pengembangan potensi lokal secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi hal penting melalui pelatihan dan pendampingan dalam bidang hospitality, pemanduan wisata, pengelolaan usaha pariwisata, serta kemampuan storytelling budaya. Dalam aspek kelembagaan, pembentukan dan penguatan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) menjadi penting untuk memastikan pengelolaan wisata yang partisipatif dan profesional. Keterlibatan pemuda dan perempuan pun turut didorong agar pariwisata menjadi instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat secara lebih inklusif.

B. SARAN

1. Desa Wisata Cikalahang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata alam dan budaya. Dikenal dengan wisata pemancingan dan kuliner ikan bakar, desa ini dapat menarik lebih banyak wisatawan dengan menambahkan atraksi pendukung seperti wisata edukasi perikanan dan penyelenggaraan event budaya lokal. Keindahan alam di sekitar perbukitan juga dapat dimanfaatkan melalui kegiatan seperti trekking dan penyediaan spot foto alam yang menarik. Penguatan storytelling mengenai sejarah dan budaya lokal penting untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap kekayaan atraksi desa.

Desa Cikalahang perlu memperkuat fasilitas pendukung seperti toilet umum yang bersih, tempat istirahat yang nyaman, dan area parkir yang luas. Pengembangan penginapan lokal berupa homestay berbasis masyarakat dapat mendukung perekonomian warga dan memberikan pengalaman menginap yang autentik. Pendirian pusat informasi wisata di lokasi. Perbaikan infrastruktur jalan menuju desa harus dipastikan dalam kondisi baik dengan penunjuk arah yang jelas. Di era digital, peningkatan akses informasi secara online melalui platform seperti Google Maps, media sosial, dan website resmi yang informatif akan memperluas jangkauan promosi wisata dan memudahkan calon pengunjung dalam merencanakan perjalanan mereka.

2. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Cikalahang. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengatur kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping aktif bagi masyarakat desa. Pemerintah perlu mengambil peran strategis dalam mendorong penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Cikalahang melalui kebijakan yang berpihak kepada pemberdayaan masyarakat lokal.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyediakan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat

dalam bidang manajemen pariwisata, pelayanan wisatawan, serta pengembangan produk wisata berbasis potensi lokal. Pemerintah juga perlu mendukung pembentukan dan penguatan kelembagaan pariwisata desa, seperti Pokdarwis, agar dapat menjalankan fungsi koordinasi dan pengelolaan destinasi secara profesional. Di sisi lain, alokasi anggaran untuk perbaikan infrastruktur, seperti akses jalan, fasilitas umum, dan amenities dasar, harus menjadi prioritas guna meningkatkan kenyamanan wisatawan.

3. Pengurus Desa Wisata Cikalahan memiliki peran sentral dalam menggerakkan roda pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT). Oleh karena itu, disarankan agar pengurus desa wisata lebih proaktif dalam mengajak masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan wisata, baik dalam pengelolaan atraksi, penyediaan amenities, maupun peningkatan aksesibilitas.

Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah membangun komunikasi yang terbuka dan partisipatif dengan warga, misalnya melalui forum musyawarah desa, sosialisasi rutin, serta pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan ini, masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan desa wisata. Selain itu, pengurus desa wisata perlu melakukan pemetaan potensi dan sumber daya lokal yang bisa dikembangkan menjadi produk wisata yang khas, seperti kuliner, kerajinan tangan, kesenian tradisional, dan wisata alam. Setiap potensi tersebut perlu dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan dan tetap menjaga nilai budaya serta kelestarian lingkungan. Dalam hal promosi, pengurus desa wisata diharapkan mampu memanfaatkan media sosial dan teknologi digital secara maksimal untuk mengenalkan daya tarik desa kepada wisatawan yang lebih luas.